

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam penilitan ini pengujian sampel menggunakan uji statistik non-parametrik. Dengan uji-uji yang digunakan adalah uji Mann-Whitney, yang digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kedua variabel independen (produk domestik bruto dan indeks pembangunan manusia) dan uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui adakah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependennya yaitu jumlah penghimpunan zakat, infaq dan shadaqah di Indonesia. Oleh karenanya dalam penelitian ini menggunakan uji dua sampel independen (bebas). Serta uji korelasi rank Spearman yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (produk domestik bruto dan indeks pembangunan manusia) terhadap variabel dependen (jumlah penghimpunan dana zakat, infaq dan shadaqah di Indonesia) secara parsial periode 2010 - 2015.

Untuk pengolahan data dalam peneliti ini menggunakan aplikasi *SPSS 16.0 for Windows*, maka hasil dari penelitian berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

A. Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Jumlah Penghimpunan Dana Zakat, Infaq dan Shadaqah di Indonesia

Dalam penelitian ini variabel independennya ada dua yaitu produk domestik bruto dan indeks pembangunan manusia. Variabel yang pertama adalah produk domestik bruto (PDB) yang merupakan salah satu indikator

penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

PDB pada dasarnya adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.⁸⁵

Berdasarkan hasil pengujian data pada tabel 4.8 yang telah dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang menguji secara simultan antara produk domestik bruto (PDB) dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap jumlah penghimpunan dana zakat, infaq dan shadaqah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,990. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (nilai taraf signifikansi) dengan begitu dapat dimaknai bahwa data tersebut berdistribusi normal yang artinya ada pengaruh antara variabel independen (dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu produk domestik bruto dan indeks

⁸⁵Penjelasan dari Badan Pusat Statistik, *Produk Domestik Bruto (Lapangan Usaha)*, diakses dari <https://www.bps.go.id> pada tanggal 3 Juni 2017 pukul 11:20 WIB

pembangunan manusia) terhadap variabel dependen yaitu jumlah dana penghimpunan zakat, infaq dan shadaqah di Indonesia pada tahun 2010 - 2015.

Adanya pengaruh variabel produk domestik bruto (PDB) dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap jumlah penghimpunan zakat, infaq dan shadaqah disini dapat diartikan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada produk domestik bruto dan indeks pembangunan manusia akan mempengaruhi jumlah penghimpunan zakat, infaq dan shadaqah. Baik dalam perubahan yang positif ataupun negative, maksudnya yaitu mengalami kenaikan atau penurunan. Ini menunjukkan bahwa produk domestik bruto dan indeks pembangunan manusia memiliki peran yang cukup besar terhadap jumlah penghimpunan zakat, infaq dan shadaqah. Meskipun masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi jumlah penghimpunan zakat, infaq dan shadaqah.

Pengaruh produk domestik bruto terhadap jumlah penghimpunan dana zakat, infaq dan shadaqah berasal dari kegiatan operasional yang membantu menambah barang dan jasa yang diproduksi dalam negara, menambah penggunaan tenaga kerja dan pendapatan yang seringkali juga membantu menambah ekspor. Dan nilai produksi yang disumbangkannya perlu dihitung dalam pendapatan nasional.⁸⁶ Dari pendapatan ini masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dan menabung. Ketika pendapatan atau harta yang dimiliki telah mencapai *nishab* dan *haul* maka wajib hukumnya untuk mengeluarkan zakat, dan ada ibadah lain seperti infaq dan shadaqah tanpa harus mencapai *nishab* dan *haul*.

⁸⁶Sadono Sukirno, *Makroekonomi : Teori Pengantar Edisi Tiga...*, hlm. 35.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqtishodia⁸⁷ yang menganalisis dampak dari makroekonomi pada penghimpunan zakat, infaq dan shadaqah BAZNAS Pusat 2008 - 2014. Hasil yang sama ada pada variabel jumlah uang beredar, yaitu pada jangka panjang variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif secara signifikan terhadap penerimaan ZIS di BAZNAS Pusat. Yang artinya adanya kenaikan jumlah uang beredar akan berpengaruh pada kenaikan penerimaan ZIS di BAZNAS Pusat. Meningkatnya jumlah uang beredar akan mendorong pertumbuhan pada sector riil sehingga akan meningkatkan pendapatan. Adanya kenaikan pendapatan akan membuat kemampuan masyarakat dalam membayar zakat meningkat, sehingga penerimaan ZIS di BAZNAS Pusat mengalami kenaikan.

Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rio Budi Dwitama dan Tika Widiastuti⁸⁸, dimana penelitian tersebut menguji tentang infasi dan nilai tukar rupiah terhadap jumlah zakat terkumpul di lembaga amil zakat dompet dhuafa periode 1997 - 2013. Hasil dari penelitian ini adalah nilai tukar rupiah dan inflasi berpengaruh tidak signifikan secara simultan maupun parsial terhadap jumlah zakat di Lembaga Amil Zakat Dompet Dhuafa periode 1997-2013. Ini bisa terjadi salah satunya apabila nilai tukar rupiah dan inflasi naik tetapi tidak diikuti oleh kenaikan pendapatan maka akan menyebabkan kemampuan *muzaki* untuk mencapai batas *nishab* zakat menurun. Sehingga menyebabkan seseorang yang awalnya masuk

⁸⁷Iqtishodia, *Dampak Makroekonomi pada Penghimpunan ZIS BAZNAS Pusat*, Jurnal Ekonomi Islam Repbulika, Juli 2015.

⁸⁸Rio Budi Dwitama, dkk, *Pengaruh Indikator Makroekonomi : Infasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Jumlah Zakat Terkumpul di Lembaga Amil Zakat Dompet Dhuafa Periode 1997-2013*, Universitas Airlangga, 2016.

kategori *muzaki*, menjadi orang yang tidak lagi memiliki kewajiban berzakat yang dikarenakan pendapatan tidak lagi mencapai batas *nishab* zakat.

B. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Jumlah Penghimpunan Dana Zakat, Infaq dan Shadaqah di Indonesia

Dan variabel independen yang ke dua yaitu indeks pembangunan manusia, yang mana menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.⁸⁹ Yang menunjukkan seberapa besar tingkat pembangunan atau kualitas hidup manusia sesuai kategori yang dikelompokkan oleh UNDP (*United Nations Development Programme*). Semakin mendekati angka 1 semakin tinggi nilai IPM-nya maka semakin berkualitas SDM yang dimiliki suatu Negara.⁹⁰

Adapun manfaat dari data indeks pembangunan manusia adalah sebagai berikut ini :⁹¹

1. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).
2. IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara.

⁸⁹Penjelasan dari Badan Pusat Statistik, *Indeks Pembangunan Manusia (Lapangan Usaha)*, diakses dari <https://www.bps.go.id> pada tanggal 3 Juni 2017 pukul 11:00 WIB

⁹⁰Irfan Syauqi Beik, ekonomi pembangunan syariah..., hlm. 147.

⁹¹Penjelasan dari Badan Pusat Statistik, *Indeks Pembangunan Manusia (Lapangan Usaha)*, diakses dari <https://www.bps.go.id> pada tanggal 3 Juni 2017 pukul 11:00 WIB

3. Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja Pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).

Berdasarkan hasil pengujian data pada tabel 4.8 yang telah dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang menguji secara simultan antara produk domestik bruto (PDB) dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap jumlah penghimpunan zakat, infaq dan shadaqah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,990. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (nilai taraf signifikansi) dengan begitu dapat dimaknai bahwa data tersebut berdistribusi normal yang artinya ada pengaruh antara variabel independen (dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu produk domestik bruto dan indeks pembangunan manusia) terhadap variabel dependen yaitu jumlah dana penghimpunan zakat, infaq dan shadaqah di Indonesia pada tahun 2010 - 2015.

Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap jumlah penghimpunan zakat, infaq dan shadaqah yakni ketika indeks pembangunan manusia mengalami peningkatan, maka akan semakin baik. Karena indeks pembangunan manusia merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).⁹² Dengan begitu, kualitas hidup yang semakin meningkat maka akan meningkatkan pula pada kegiatan produktivitas. Yang mana akan memengaruhi jumlah produk domestik bruto. Sehingga indeks

⁹²Penjelasan dari Badan Pusat Statistik, *Indeks Pembangunan Manusia (Lapangan Usaha)*, diakses dari <https://www.bps.go.id> pada tanggal 3 Juni 2017 pukul 11:00 WIB

pembangunan manusia ini secara tidak langsung memengaruhi jumlah penghimpunan zakat, infaq, dan shadaqah.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2011)⁹³ yang menyatakan bahwa indikator makroekonomi inflasi memiliki pengaruh terhadap jumlah zakat. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan data pengamatan jumlah zakat pada tahun 1997-1998 saat terjadi krisis moneter, dimana jumlah zakat yang terhimpun meningkat dari Rp 1.018.933.664 menjadi Rp 1.977.504.526 dengan kenaikan tingkat inflasi dari 6,22% menjadi 55,67%. Penelitian ini kami kutip dari jurnal Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol.3 No. 7 Juli 2016:584-599, Universitas Indonesia, Jakarta karena tesis ini tidak diterbitkan.⁹⁴

Namun penelitian ini tidak senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Rio Budi Dwitama dan Tika Widiastuti⁹⁵, dimana penelitian tersebut menguji tentang infasi dan nilai tukar rupiah terhadap jumlah zakat terkumpul di lembaga amal zakat dompet dhuafa periode 1997 - 2013. Hasil dari penelitian ini adalah nilai tukar rupiah dan inflasi berpengaruh tidak signifikan secara simultan maupun parsial terhadap jumlah zakat di Lembaga Amil Zakat Dompet Dhuafa periode 1997-2013. Ini bisa terjadi salah satunya apabila nilai tukar rupiah dan inflasi naik tetapi tidak diikuti oleh kenaikan pendapatan

⁹³Dwitama, et al/Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol.3 No. 7 Juli 2016 : 584-599: *Pengaruh Indikator Makroekonomi : Infasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Jumlah Zakat Terkumpul di Lembaga Amil Zakat Dompet Dhuafa Periode 1997-2013*, Universitas Airlangga, 2016, hlm. 596.

⁹⁴*Ibid.*, hlm. 598.

⁹⁵Rio Budi Dwitama dkk, *Pengaruh Indikator Makroekonomi : Infasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Jumlah Zakat Terkumpul di Lembaga Amil Zakat Dompet Dhuafa Periode 1997-2013*, Universitas Airlangga, 2016.

maka akan menyebabkan kemampuan *muzaki* untuk mencapai batas *nishab* zakat menurun. Sehingga menyebabkan seseorang yang awalnya masuk kategori *muzaki*, menjadi orang yang tidak lagi memiliki kewajiban berzakat yang dikarenakan pendapatan tidak lagi mencapai batas *nishab* zakat.

Selain itu, penelitian yang tidak senada juga dilakukan oleh Iqtishodia⁹⁶ pada variabel independen inflasi dan IPI. Dimana penelitian ini menganalisis dampak dari makroekonomi pada penghimpunan zakat, infaq dan shadaqah BAZNAS Pusat 2008 - 2014. Pada variabel independen inflasi dan IPI memiliki hasil penelitiannya adalah signifikan negative, yang artinya setiap ada kenaikan pada inflasi atau IPI penghimpunan zakat, infaq dan shadaqah BAZNAS Pusat mengalami penurunan.

C. Besarnya pengaruh Produk Domestik Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Jumlah Penghimpunan Dana Zakat, Infaq dan Shadaqah di Indonesia

Berdasarkan hasil perhitungan pada uji korelasi spearman pada table 4.9, besarnya pengaruh produk domestik bruto terhadap jumlah penghimpunan dana zakat, infaq dan shadaqah di Indonesia tahun 2010 – 2015 adalah 1,00 atau dalam bentuk prosentase yaitu 100%. Dan besarnya pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap jumlah penghimpunan dana zakat, infaq dan shadaqah Indonesia tahun 2010 – 2015 adalah 1,00. Nilai Dari hasil

⁹⁶Iqtishodia, *Dampak Makroekonomi pada Penghimpunan ZIS BAZNAS Pusat*, Jurnal Ekonomi Islam Repbulika, Juli 2015.

perhitungan uji ini dapat ditafsirkan bahwa pengaruh produk domestik bruto dan indeks pembangunan manusia memiliki nilai korelasi sempurna.

Dengan kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk) yang semakin meningkat tentunya akan meningkatkan angkatan kerja yang mana dapat menentukan jumlah produksi yang tentunya juga akan mempengaruhi terhadap jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu negara tertentu (yang dimaksudkan adalah produk domestik bruto). Dengan begitu akan meningkat pula pendapatan masyarakat, yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, menabung, dan lain-lain. Di Indonesia sendiri masyarakatnya kebanyakan beragama Islam, untuk tahun 2015 penduduk Muslim berjumlah 216.660.000 yang merupakan 85% dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 254.894.118.⁹⁷

Zakat itu diambil dari setiap harta yang kita miliki berdasarkan pada surah at-Taubah ayat 103 dan juga diambil dari usaha yang baik dan halal yang dikemukakan pada surat al-Baqarah ayat 267. Dalam bukunya Didin Hafidhuddin, menjelaskan bahwa firman Allah surah al-Baqarah ayat 267 ini merupakan perintah Allah kepada orang-orang yang beriman untuk mengeluarkan zakat (infaq) dari hasil usaha yang terkait, baik yang berupa mata uang, barang dagangan, hewan ternak, maupun yang berbentuk tanaman, buah-buahan, dan biji-bijian.⁹⁸ Maksudnya yaitu ketika kita mendapatkan pendapatan yang telah mampu memenuhi *nishab* dan *haul* kita wajib untuk mengeluarkan zakat, karena memang dalam berzakat itu ada ketentuan-

⁹⁷Badan Amil Zakat Nasional, *Outlook Zakat Indonesia 2017...*, hlm. 1.

⁹⁸Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern...*, hlm. 15.

ketentuannya. Namun ketika pendapatan kita belum memenuhi *nishab* dan *haul* tetapi telah mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sehari-hari tetap saja bisa beribadah dengan cara berinfaq dan bershadaqah. Berzakat, berinfaq dan bershadaqah sesungguhnya juga dapat menjadi barometer bagi kualitas keimanan seorang Muslim itu sendiri di hadapan Allah dan manusia.⁹⁹

Pada penelitian BAZNAS¹⁰⁰, potensi zakat nasional pada tahun 2015 sudah mencapai Rp 286 triliun. Angka ini dihasilkan dengan menggunakan metode ekstrapolasi yang mempertimbangkan pertumbuhan PDB pada tahun-tahun sebelumnya. Dengan jumlah penduduk Muslim adalah 216.660.000 yang merupakan prosentase 85% dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 254.894.118.¹⁰¹ Namun realita penghimpunan ZIS masih jauh dari potensi yang ada, untuk tahun 2015 yaitu Rp 3.700.000.000.000.¹⁰²

Menurut penelitian Firdaus *et.al* (2012) menyebutkan bahwa potensi zakat nasional pada tahun 2010 mencapai angka 3,4 persen dari total PDB, atau dengan kata lain potensi zakat di Indonesia diperkirakan mencapai Rp 217 triliun. Jumlah ini meliputi potensi penerimaan zakat dari berbagai area, seperti zakat di rumah tangga, perusahaan swasta, BUMN, serta deposito dan tabungan.¹⁰³ Namun, potensi ini belum didukung dengan realita penghimpunan zakatnya, hal ini dapat dijadikan tanda bahwa perzakatan Indonesia dapat berkembang lebih besar lagi ke depannya (potensi zakat

⁹⁹Muhammad Syaifuddin, *Efektifitas Infaq 25 Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Desa Karangbesuki Kecamatan Sukun Kota Malang...*, hlm. 4.

¹⁰⁰Badan Amil Zakat Nasional, *Outlook Zakat Indonesia 2017...*, hlm. 6.

¹⁰¹*Ibid.*, hlm. 1.

¹⁰²*Ibid.*

¹⁰³*Ibid.*, hlm. 6.

nasional yang mencapai angka 3,4 persen dari total PDB), baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya.¹⁰⁴ Dengan jumlah penduduk Muslim adalah 207.176.162 yang merupakan prosentase 87,21%¹⁰⁵ dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 237.641.326.¹⁰⁶ Dalam realitanya jumlah penghimpunan dana zakat, infaq dan shadaqah pada tahun 2015 menunjukkan angka prosentase sebesar 0,033%¹⁰⁷ dari produk domestik bruto.

Meskipun produk domestik bruto (PDB) dan indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh secara statistik terhadap jumlah penghimpunan zakat, infaq dan shadaqah. Yang memiliki besaran pengaruh yang lumayan tinggi baik hubungan produk domestik bruto terhadap jumlah penghimpunan zakat, infaq dan shadaqah, maupun hubungan indeks pembangunan manusia terhadap jumlah penerimaan dana zakat, infaq dan shadaqah. Namun hal yang paling mendasar mempengaruhi jumlah penghimpunan zakat, infaq dan shadaqah adalah faktor keagamaan, contohnya seperti pemahaman akan agama dan tingkat keimanan seorang muslim.

Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mukhlis dan Irfan Syauqi Beik (2013)¹⁰⁸ yang menganalisis faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan membayar zakat, dengan menggunakan studi kasus di Kabupaten Bogor. Dimana hasil penelitian tersebut adalah diketahuinya sejumlah faktor yang membuat seseorang mau untuk membayar

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 7.

¹⁰⁵ Diakses dari <https://www.kemenag.go.id> pada tanggal 12 Juni 2017 Pukul 17:13.

¹⁰⁶ Diakses dari <https://www.bps.go.id> pada tanggal 12 Juni 2017 Pukul 17: 00.

¹⁰⁷ Data diolah, yaitu jumlah penghimpunan dana ZIS / produk domestik bruto x 100%.

¹⁰⁸ Ahmad Mukhlis dkk, *Analisis Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kepatuhan Membayar Zakat : Studi Kasus Kabupaten Bogor*, Departemen Ilmu Ekonomi FEM IPB, Jurnal al-Muzara'ah, Vol I No.1, 2013.

zakat adalah faktor keagamaan seperti iman, pemahaman agama, dan balasan. Lalu ada juga faktor kepedulian sosial, kepuasan diri dan keprofesionalan organisasi pengelola zakat (OPZ). Dan menyebutkan bahwa faktor keprofesionalan OPZ memiliki nilai rata-rata yang paling tinggi dari hasil reduksi, yang mengindikasikan bahwa keprofesionalan OPZ dapat membuat wajib zakat patuh untuk membayar zakat dilembaga tersebut.

Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Zahrah Sariningrum¹⁰⁹, yang menganalisis faktor-Faktor yang memengaruhi pembayaran zakat di Kota Palembang. Hasil penelitian berdasarkan analisis faktor menunjukkan ada empat faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk berzakat, yaitu faktor keimanan, faktor sosial, faktor pemahaman agama, dan faktor penghargaan. Siti Zahrah Sariningrum menyatakan bahwa faktor keimanan merupakan faktor utama yang menjadi alasan utama seseorang untuk berzakat. Yang mana zakat merupakan rukun Islam yang ketiga. Allah sangat menekankan hamba-Nya untuk menunaikan zakat. Sebagaiman salah satu firman Allah dalam al-Qur'an surah Az-Zariyat ayat 19 : *Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta, dan orang miskin yang tidak meminta*. Selain ayat tersebut masih banyak lagi firman Allah yang mewajibkan untuk berzakat. Di dalam al-Qur'an, zakat disebutkan sebanyak 37 kali. Itulah mengapa Allah memberikan penekanan atas kewajiban membayar zakat.

¹⁰⁹Siti Zahrah Sariningrum, *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pembayaran Zakat Di Kota Palembang*, Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, 2011.